

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Dispensasionalisme bukan merupakan sebuah teologi yang statis, tetapi selalu ada refleksi diri dan perubahan yang membuatnya penuh dengan dinamika. Proses perjalanan dispensasionalisme selama kurang lebih dua abad ini menjadi sebuah refleksi bagi kaum dispensasionalis sendiri, baik kaum Dispensasionalis Klasik, Terevisi maupun Progresif untuk menentukan arah teologinya ke depan. Berbagai dialog teologi yang telah diupayakan untuk mengkonsolidasikan diri sebagai kaum injili, tentunya sedikit banyak juga telah dan akan memberi pengaruh kepada kaum dispensasionalis dalam menentukan bandul teologinya ke depan. Upaya yang telah dibangun oleh kaum dispensasionalis untuk mencoba berdialog dengan kalangan injili tentunya sangat patut untuk diapresiasi.

Kaum dispensasionalis telah melewati proses pembelajaran yang tidak mudah. Ketegangan yang terjadi antara generasi pendahulu dengan generasi belakangan ini, menjadi sebuah proses pembelajaran yang berharga untuk mencapai sebuah bangunan teologi yang lebih baik. Demikian pula pembedaan dua umat Allah yang menjadi pondasi utama teologi dispensasionalisme, telah mengalami evaluasi dan koreksi yang cukup signifikan. Sebagaimana presuposisi teologi kaum dispensasionalisme yang telah mengalami koreksi, maka tidak menutup kemungkinan pengajaran dua fase kedatangan Kristus yang kedua pun dapat mengalami dinamika yang serupa.

Kedatangan Kristus yang pertama telah membawa suatu refleksi penting, yaitu persatuan dan persekutuan orang percaya. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi dasar pijak kita yang sama sebagai kaum injili. Tidak ada lagi perbedaan ras, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, tidak ada lagi perbedaan kelas, baik tuan maupun hamba, tidak ada lagi perbedaan di antara kita yang terikat di dalam satu tubuh Kristus. Kita telah diikat menjadi satu oleh darah-Nya, sehingga kita ada di dalam Dia, oleh Dia dan untuk Dia.

Sebagaimana kedatangan Kristus yang pertama kali menjadi sebuah refleksi persatuan kita dengan semua orang percaya di segala tempat dan abad, demikian juga kedatangan-Nya yang kedua. Kedatangan-Nya yang kedua akan mengumpulkan dan mempersatukan semua orang percaya dari segala suku dan bahasa. Kedatangan Kristus yang kedua menjadi satu peristiwa yang akan menyatukan kita sebagai satu umat tebusan Allah, untuk satu tujuan yang sama, yaitu bagi kemuliaan Allah. Tidak ada lagi perbedaan dua umat Allah. Tidak ada lagi dua fase kedatangan Kristus yang kedua. Tidak ada lagi dua tujuan berbeda dari Israel dan gereja. Tidak ada lagi superioritas satu etnis, sebab kita telah dipersatukan di dalam anugerah-Nya. Oleh anugerah itu juga kita ada, berkarya dan memuliakan Allah.

Saran dan Rekomendasi

Teori dua fase kedatangan Kristus yang kedua tentunya perlu dilihat bukan sekadar sebagai sebuah *issue* matematis, tentang berapa kali Kristus akan datang kembali. Teori dua fase kedatangan Kristus yang kedua jelas menjadi suatu *issue* hermeneutis-biblis-teologis yang sangat terbuka dan masih memerlukan studi lebih

lanjut. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak hal yang perlu digarap untuk melengkapi tesis ini. Riset jangka panjang masih sangat dibutuhkan untuk dapat membahas secara khusus beberapa hal penting di sekitar topik ini, seperti hermeneutika dispensasionalisme, zionisme maupun studi lanjut tentang nubuatan dan kontekstualisasinya dengan zaman.

Ada beberapa saran yang penulis ajukan kepada kaum dispensasionalis dan sekaligus menjadi pagar bagi kita semua untuk dapat berteologi secara sehat. Pertama, seorang yang berteologi harus berani untuk mengevaluasi presuposisinya, karena secara sadar ataupun tidak, setiap orang akan membawa presuposisi masing-masing dalam membangun teologinya. Kedua, kita perlu membangun momentum untuk duduk bersama dan berdialog kembali sebagai satu tubuh Kristus. Hermeneutika kaum dispensasionalis telah mengalami proses dinamika dalam proses perjalanan berdialog dengan teolog non-dispensasionalis. Dialog yang membidani lahirnya koreksi terhadap presuposisi yang lama, tentunya sangat patut untuk diapresiasi.

Ketiga, kontekstualisasi zaman tidak dapat dijadikan alasan pamungkas untuk dapat membangun sebuah teologi. Hal ini juga menjadi pagar bagi kita bersama untuk berteologi secara sehat. Dengan demikian seseorang diingatkan untuk berhati-hati dan mawas diri dalam membangun kerangka teologinya. Hal ini sekaligus dapat menjadi pagar bagi kita bersama untuk tidak melakukan *proof-texting*, apalagi mengklaim setiap kejadian yang terjadi untuk memberikan 'vindikasi ilahi' atas formulasi teologinya.

Tesis ini menjadi sebuah perenungan Penulis secara pribadi, tanpa mengurangi rasa persahabatan yang penulis telah jalin sekian lama dengan rekan-rekan dari kaum dispensasionalis. Tuhan telah mempertemukan Penulis dengan para sahabat dari kaum dispensasionalisme, di mana Penulis telah dibesarkan dalam pengajaran dispensasionalisme. *Rapture* telah menjadi sebuah topik pengajaran yang tidak asing di sekolah minggu. Demikian pula Penulis pernah menempuh studi dalam sebuah STT yang menganut dispensasionalisme yang kental dan bertemu dengan banyak sahabat di sana. Harapan Penulis, kiranya tesis ini juga dapat menjadi sebuah evaluasi dan refleksi bersama bagi kita sebagai satu tubuh Kristus, satu umat tebusan Allah yang bersama-sama menantikan hari kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus.